

Deep Learning Menurut Abdul Mu'ti dalam Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

Wonadi Idris¹, Amal Zidan Al-Faruqi²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Bangil (UNUBA)

E-mail: wonadi5@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 31, 2026

Revised June 01, 2026

Accepted June 04, 2026

Keywords:

Deep Learning, Abdul Mu'ti,
and Aswaja An-Nahdliyah
Learning

ABSTRACT

Deep Learning is not a new curriculum, but rather a learning approach that focuses on in-depth understanding, application of concepts, and active student involvement. Deep Learning according to Abdul Mu'ti is an in-depth learning approach supported by three pillars of learning, namely awareness, meaning, and joy. Deep Learning can be applied in Aswaja An-Nahdliyah learning and other fields of study. The researcher formulated the objective, namely to find out and understand what is meant by Deep Learning according to Abdul Mu'ti and how it is applied in Aswaja An-Nahdliyah learning. The three pillars are in line with several postulates from the basic principles of Islamic education and are in line with the characteristics of Aswaja An-Nahdliyah. If deep learning, according to Abdul Mu'ti in Aswaja An-Nahdliyah learning, is understood and implemented properly, especially at school or madrasah and at home, it will help create a resilient young generation, embodying the eight dimensions of a graduate profile and the seven habits of great Indonesian children. This will equip them to welcome the golden era of Indonesia in 2045 and to prepare them for future challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 31, 2026

Revised June 01, 2026

Accepted June 04, 2026

Kata Kunci:

Deep Learning, Abdul Mu'ti
dan Pembelajaran Aswaja An
Nahdliyah

ABSTRAK

Deep Learning bukan merupakan kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, pengaplikasian konsep, dan keterlibatan aktif siswa. Deep Learning menurut Abdul Mu'ti adalah pendekatan pembelajaran mendalam yang ditopang dengan tiga pilar pembelajaran yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Deep Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dan bidang studi yang lainnya. Peneliti merumuskan tujuan yaitu untuk mengetahui dan memahami tentang apa yang dimaksud dengan Deep Learning menurut Abdul Mu'ti dan bagaimana bila diterapkan dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Tiga pilarnya sejalan dengan beberapa dalil dari prinsip dasar pendidikan Islam dan selaras dengan karakteristik Aswaja An-Nahdliyah. Apabila deep learning menurut Abdul Mu'ti dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sudah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik dan benar terutama di sekolah atau madrasah dan di rumah, maka akan dapat membantu mewujudkan generasi muda yang tangguh, yang mempunyai delapan dimensi profil

lulusan dan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, sebagai bekal dalam menyongsong era Indonesia emas 2045 juga sebagai bekal hidup dalam menghadapi tantangan masa depan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wonadi Idris
Universitas Nahdlatul Ulama Bangil
Email: wonadi5@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya akan kebutuhan pendidikan, maka Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia.¹ Di tengah laju revolusi industri 5.0 yang mengubah wajah dunia, pendidikan agama Islam tidak lagi dilihat sebagai perantara transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan telah menjadi pemandu moral dan etika yang membimbing individu dalam menyongsong perubahan zaman yang dipenuhi oleh perkembangan-perkembangan teknologi.²

Pendidikan juga merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Namun, pada kenyataannya, praktik pendidikan di berbagai lembaga masih sering terjebak pada model pembelajaran yang bersifat kognitif dan hafalan semata. Pola pembelajaran seperti ini hanya menekankan aspek *surface learning* (pembelajaran permukaan) tanpa menyentuh ranah pemahaman yang mendalam dan bermakna. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman mendalam, kesadaran reflektif, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah konsep *deep learning* sebagaimana dipahami oleh Prof. Dr. Abdul Mu'ti, seorang tokoh pendidikan Islam Indonesia yang banyak mengkaji pembelajaran bermakna dalam perspektif nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Menurut Abdul Mu'ti, *deep learning* bukan hanya sekadar proses memahami materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga mencakup tiga dimensi utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* menekankan pentingnya kesadaran penuh (*presence of mind*) dalam proses belajar, agar peserta didik benar-benar memahami apa

¹ Ismatul Izzah, Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk masyarakat madani, Jurnal Pedagogik, Vol. 5 No.1, 2018.

² Musyafak dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0," *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, Vol. 1, No. 2, 2023, 373–398, website: <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>

yang mereka pelajari. Meaningful learning menuntut keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pengetahuan menjadi relevan dan aplikatif. Sedangkan joyful learning menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan bebas tekanan, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki keterkaitan erat dengan prinsip Ahlul-sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) yang menjadi dasar ideologis pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Aswaja An-Nahdliyah mengajarkan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan, serta menanamkan nilai *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan semangat deep learning, yang tidak hanya berfokus pada intelektualitas, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual. Integrasi antara konsep *Deep Learning* menurut Abdul Mu'ti dengan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah menjadi relevan dalam upaya memperkuat sistem pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Aswaja dapat dikembangkan tidak hanya sebagai pengajaran doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan berjiwa moderat sesuai ajaran Aswaja.

Dengan demikian, kajian mengenai "*Deep Learning Menurut Abdul Mu'ti dalam Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah*" penting dilakukan untuk menggali pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer dalam memperkuat model pembelajaran Aswaja yang lebih reflektif, mendalam, dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pembelajaran Islam berbasis nilai-nilai Aswaja, serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning di lingkungan pesantren maupun madrasah.

Penelitian ini menjadi penting karena *deep learning*, selain menawarkan banyak potensi, belum banyak diterapkan secara luas di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah. Sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam, *deep learning* dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi serta memahami tentang *deep learning* menurut Abdul Mu'ti dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pendekatan *deep learning* menurut Abdul Mu'ti dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan

penelitian.³ Jadi, dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, berita, dan dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran

a. Pengertian Deep Learning

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap materi, dengan fokus pada makna, hubungan antar konsep, dan integrasi dengan pengetahuan sebelumnya. Siswa yang menggunakan pendekatan ini tidak hanya menghafal fakta tetapi berusaha memahami *mengapa* dan *bagaimana* suatu konsep bekerja.⁴

b. Biografi Abdul Mu'ti

Sebelum mengetahui makna pendekatan pembelajaran *Deep Learning* menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., mari mengenal sosok beliau terlebih dahulu. Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed. merupakan tokoh Muhammadiyah yang dipercaya menjadi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabinet Merah Putih yang dipimpin oleh Presiden RI ke-8 Prabowo Subianto. Abdul Mu'ti adalah seorang akademisi pakar pendidikan Islam Indonesia yang diangkat menjadi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah pada 21 Oktober 2024.⁵ Beliau memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang kuat dalam organisasi Muhammadiyah. Beliau juga seorang Guru Besar di Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed. dilahirkan di Kudus pada tanggal 2 September 1968.

Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed. menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Manafiul Ulum, Kudus (1980). Kemudian, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus (1983) dan Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial, Kudus (1986). Beliau meraih gelar sarjana dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1991). Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed. kemudian melanjutkan studi di School of Education, Flinders University, Australia (1997). Di sana beliau mengikuti program singkat tentang Tata Kelola dan Syariah di University of Birmingham, Inggris (2005), dan menyelesaikan pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008).

Sedangkan dalam kariernya beliau aktif di Muhammadiyah sejak 1994 dan pernah menjadi Ketua PP Pemuda Muhammadiyah (2002 - 2006) serta Sekretaris Majelis Dikdasmen (2005-2010). Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. juga berperan di tingkat internasional sebagai Advisor di British Council sejak 2006 dan terlibat dalam dialog antaragama. Pada 2018, beliau masuk dalam daftar 200 mubalig rekomendasi Kementerian Agama. Pada 2020, beliau menolak tawaran menjadi wakil menteri pendidikan dengan alasan pribadi. Dikenal sebagai tokoh moderat, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. berkomitmen memperkuat pendidikan dengan pendekatan toleransi dan

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 4 ed. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 3

⁴ Orami.co.id, *website*: <https://www.arami.co.id/magazine/profil-abdul-muti>, (diakses pada 14 Februari 2025).

⁵ Aanardianto, "Profil Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Kabinet Merah Putih," *Muhammadiyah* (blog), 21 Oktober 2024, <https://muhammadiyah.or.id>

pluralisme.⁶

Buku-buku pendidikan karya Abdul Mu'ti diantaranya :

- a) Paradigma Pendidikan Islam dalam teori dan praktek, sejak periode klasik hingga modern, perdana publishing, Medan, Maret 2015.
- b) Abdul Mukti, Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar dari Kejayaan Madrasah Nidzamiyah dinasti Saljuq, Citra Pustaka, Media, Bandung 2007.
- c) Mengarus utamakan Wasathiyah, *New Paper book*.
- d) Kristen Muhammadiyah, Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan.

c. Deep Learning menurut Abdul Mu'ti

Istilah *Deep Learning* menjadi *trending topic* pasca Mendikdasmen Abdul Mu'ti menyampaikan hal tersebut dalam sebuah dialog singkat. Ibarat sebuah bola salju, istilah *deep learning* semakin menjadi diskursus di kalangan pengamat dan praktisi pendidikan. Agar tidak terjadi miskonsepsi, Bapak Mu'ti menyampaikan bahwa *deep learning* bukanlah sebuah kurikulum, apalagi akan menjadi pengganti kurikulum merdeka, tetapi *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Konsep *Deep Learning* diperkenalkan oleh Marton dan Saljo Dario Swedia sejak tahun 1976 dan terus berkembang sampai dengan saat ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/ AI*) saat ini banyak didukung oleh *deep learning*. *Deep learning* adalah cabang dari kecerdasan buatan (AI) dan *machine learning* yang memanfaatkan *neural network multiple layer* untuk menyelesaikan tugas dengan ketepatan tinggi.⁷

Penerapan *deep learning* pada komputer memungkinkan untuk mengolah data serupa dengan cara kerja otak manusia. *Deep learning* dalam pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan makna materi, bukan sekadar hafalan. Hal ini melibatkan pengintegrasian informasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan. *Deep learning* memfasilitasi siswa untuk memahami hubungan antar konsep, berpikir kritis, dan menciptakan pengetahuan baru. *Deep learning* tidak hanya sekadar mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, tetapi proses pembelajaran selain aktif maka juga harus mendalam (*deep*).⁸

Deep learning menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi. *Deep learning* terjadi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar yang tercipta dengan baik. *Deep learning* ditopang oleh tiga pilar, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* fokusnya adalah pada mengaktifkan, membangun, dan meningkatkan kemampuan

⁶ Orami.co.id, website: <https://www.orami.co.id/magazine/profil-abdul-muti>, (diakses pada 14 Februari 2025).

⁷ Rometdo Muzawi, *Pengantar Dasar Deep Learning*, Serasi Media Teknologi, 9 Juli 2024.

https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Dasar_Deep_Learning.html?

⁸ Bahgat, M., Elsafty, A., Sharawy, A., Elsamman, K., Samir, R., & Said, T. (2017). Facilitating Active Deep Learner Experience, Using FIRST Framework Transforming Role of Teacher in the Classroom. In *5th International Conference on Islamic Education* (pp. 21–23).

berpikir kritis peserta didik. Peserta didik distimulasi dengan masalah-masalah yang bersifat kontekstual dan diarahkan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif.

Intinya, pada *mindful learning*, otak atau pikiran peserta didik diasah agar pengetahuan atau wawasannya bertambah. Daya kritis dan analitisnya semakin tajam, dan kemampuan menyelesaikan masalah semakin berkembang melalui pengalaman, eksperimen, atau praktik langsung. Rasa ingin tahu peserta didik dipancing melalui pembelajaran *inquiry, discovery*, eksperimen, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek.

Proses pembelajaran dilakukan melalui penguatan kemampuan kognitif, mulai dari kognitif tingkat rendah hingga kognitif tingkat tinggi. Sebagaimana yang tercantum pada teori Bloom, kemampuan kognitif terdiri dari 6 (enam) level, yaitu C-1 mengetahui, C-2 memahami, C-3 menerapkan, C-4 menganalisis, C-5 mengevaluasi, dan C-6 mencipta. C-1 s.d. C-3 dimasukkan ke dalam kategori kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*), sedangkan C-4 s.d. C-6 dimasukkan ke dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Ruang lingkup aktivitas yang dilakukan pada *mindful learning* misalnya : Apa materi yang saya pelajari ? Untuk apa saya mempelajari materi tersebut ? Bagaimana cara saya mempelajari/menguasai materi yang saya pelajari ? Apa indikator dan apa alat ukur bahwa saya telah menguasai materi yang saya pelajari ? Apa inti atau simpulan yang saya dapatkan dari materi yang saya pelajari ? Dan bagaimana saya mempelajari lebih lanjut untuk meningkatkan/memperkaya pemahaman materi tersebut ?, dan sebagainya.

Meaningful learning pada dasarnya pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bukan hanya asal terlaksananya pembelajaran, bukan hanya asal materi tersampaikan, dan bukan asal materi habis. Pengalaman belajar yang menyenangkan harus diawali dari guru yang menyenangkan. Bagaimana karakter guru yang menyenangkan? Tentunya guru yang mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang membuat siswa antusias dan semangat mengikuti kegiatan belajar. Mengajar adalah seni. Oleh karena itu, strategi dan caranya diserahkan sepenuhnya kepada guru. Guru diharapkan mengajar secara *all out*. Berbagai pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik dapat digunakan oleh guru.

Intinya, setelah peserta didik mengalami *meaningful learning*, mereka dapat membuat sebuah refleksi seperti : apa pelajaran/ pengalaman/ hikmah/ makna/ kesan/ inspirasi yang saya dapatkan setelah mempelajari materi tersebut ? Lalu apa tindak lanjut yang akan saya lakukan setelah mendapatkan pengalaman belajar ?

Joyful learning intinya adalah peserta didik terlibat secara aktif baik fisik (*hands on*) maupun pikirannya (*minds on*) selama mengikuti pembelajaran. Masalah yang bersifat kontekstual, strategi dan metode pembelajaran yang menarik, serta stimulus yang tepat dan relevan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik dapat meningkatkan minat dan semangat belajarnya. Selain itu, juga membuat peserta didik merasa senang, sehingga aktivitas belajar begitu mengasyikkan bagi mereka. Waktu belajar selama berjam-jam tidak terasa karena peserta didik merasakan belajar menjadi sebuah "rekreasi akademik" bagi mereka.

Pertanyaan reflektif untuk mengetahui apakah peserta didik sudah atau belum merasakan *joyful learning* misalnya : Apakah saya termotivasi dan semangat dalam mempelajari materi tersebut ? Apakah saya terlibat (*hands on* dan *minds on*) selama pembelajaran ? Dan apakah pembelajaran yang saya lakukan/ikuti menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi saya ?

Implementasi 3 pilar *deep learning* dalam pembelajaran memerlukan guru yang kreatif, inovatif, dan *out of the box*. Guru yang mau keluar dari zona nyaman dan mau mencoba hal-hal baru agar pembelajaran benar-benar berpusat kepada peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang kondusif, pemanfaatan beragam sumber belajar, dan beragam media ajar juga akan menjadi faktor pendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik juga cukup berpengaruh terhadap terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.⁹

2. Pembelajara Aswaja An Nahdliyah

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya disebut dengan belajar. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁰

Sedangkan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan adanya sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap, yang melibatkan serangkaian tindakan terencana untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar, baik secara internal (perubahan perilaku) maupun eksternal (aktivitas mengajar) guna mencapai tujuan pendidikan secara holistik dan bermakna disebut dengan pembelajaran.

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan

⁹ <https://www.bbpmjabar.id/bagaimana-implementasi-3-pilar-deep-learning-dalam-pembelajaran/?hl=id-ID>
(diakses pada 01 Februari 2025).

¹⁰ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal 20

kemampuannya. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya.¹¹

b. Pembelajaran Aswaja An Nahdliyah

1) Ahlussunnah Wal jama'ah (Aswaja)

Aswaja adalah kepanjangan dari kata “Ahlus Sunnah Wal jamaah”. Ahlus sunnah berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw, dan Wal Jamaah berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad Saw.

Definisi Ahlussunnah Wal jama'ah ada dua bagian yaitu definisi secara umum dan definisi secara khusus :

- a. Definisi Aswaja secara umum adalah satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw, dan Thoriqoh para sahabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (Fiqih) dan hakikat (tasawwuf dan Akhlak).
- b. Definisi Aswaja secara khusus adalah golongan yang mempunyai I'tikad/ketakinan yang searah dengan keyakinan jamaah Asya'ariyah dan Maturidiyah. Menurut pengertian istilah (terminologi) al-Sunnah, berarti penganut sunnah Nabi Muhammad Saw, yaitu mengikuti apa-apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan (taqrir). Sedangkan al-Jam'ah berarti penganut i'tikad para sahabat nabi, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah pada masa Khulafaur' al-rasyidin (sahabat Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali). Jadi, yang dimaksud dengan Aswaja adalah kaum yang mengikuti amaliyah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Dari definisi tersebut yang dimaksud dengan Aswaja adalah kaum atau golongan yang konsisten mengikuti amaliyah Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya, tidak mendistorsi ajaran Nabi Muhammad Saw dan tidak mendiskreditkan sebagian sahabat atau seluruh sahabat Nabi. Pengertian ini dapat diperkuat dengan beberapa hadist Nabi yang diriwayatkan beberapa perawi dengan redaksi hadis. Secara substantif, Ahlus sunnah wal Jama'ah itu meliputi tiga aspek Islam, yakni aspek akidah, fikih dan akhlak. Meskipun diskursus para ulama sering hanya membicarakan aspek akidah dan syari'ah (fiqh), hal itu bukan berarti tidak ada aspek akhlak. Menurut pandangan ini, pengalaman (practice) dari dua aspek (yang disebut pertama) itu mengandung aspek akhlak atau tashawuf.¹²

2) Aswaja versi NU (An Nahdliyah)

Nahdaltul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, salah satu doktrin utama NU ialah Ideologi Aswaja. Sejak awal berdirinya NU tahun 1926, Nahdaltul Ulama menegaskan dirinya sebagai penganut, pengemban dan pengembang Islam ala Ahlus sunnah Wal Jama'ah. Sehingga mau tidak mau, Nahdaltul Ulama berusaha sekuat tenaga untuk memposisikan dirinya sebagai pengamal setia dan mengajak seluruh kaum muslimin, terutama warga NU sendiri untuk menggolongkan dirinya pada Aswaja.¹³

¹¹ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal 23

¹² <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id> Vol.1 No.1 2022

¹³ Achmad Siddiq. *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista, 2006, hal.27, (dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.20.

Namun dengan sedikit modifikasi ideologi Aswaja dan adaptasi dengan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia, sehingga dikenal Aswaja versi Indonesia.

Konsep Aswaja versi NU ialah Aswaja ditempatkan sebagai metodologi berfikir dan bukan menempatkan Aswaja sebagai mazhab atau aliran apalagi produk mazhab.¹⁴ Nahdlatul Ulama menganut paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis (*aqli*) dengan kaum skrip-turalis (*naqli*). Karena itu, sumber pemikiran hukum NU tidak hanya dari al-Qur'an dan Sunnah, namun terdapat Ijma' dan Qiyas.¹⁵

Nahdlatul Ulama dalam menegakkan Aswaja memberikan penegasan bahwa NU dibidang Aqidah atau teologi mengikuti mazhab dari pemikir terdahulu, yaitu Abu Hasan al-Ash'ariy dan Abu Mansur al-Maturidiy. Kemudian dalam bidang fiqh cenderung ikuti mazhab Syafi'i dan mengakui mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 (empat) dibawah. Sementara bidang Tasawwuf, mengembangkan metode Imam Ghazali dan Junaid al-Baghdadi, yang mengintegrasikan Tasawuf dengan Syariat.¹⁶

Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam ialah agama fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.¹⁷

Ahlus Sunnah Wal jamaah bagi NU harus diterapkan dalam tatanan kehidupan sehari dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada *Tawasut* dan *Itidal*. hal ini juga dijelaskan dalam naskah Khittah NU poin empat tentang sikap NU, sebagai berikut:

1) Sikap *Tawasut* dan *Itidal*

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan ber-Nahdlatul Ulama' dengan sikap dasar ini, akan selaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. lalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.

2) Sikap *Tasamuh*

Sikap toleran terhadap perbedaan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *Khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kekulturan.

3) Sikap *Tawazun*

Sikap seimbang dalam berkhidmat menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat

¹⁴http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11031, (dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.21.

¹⁵ Achmad Siddiq. *Hujjah NU: Akidah, Amaliah & Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2009, hal. 27-35 (dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.21.

¹⁶ Dasar-dasar faham keagamaan NU ini termaktub dalam naskah Khittah NU butir ketiga. Lihat juga: Abdul Muhith Muzadi. *Hujjah NU: Akidah, Amaliah & Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2009, hal. 27-35, (dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.21.

¹⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.21.

kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang.

4) *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁸

Tawasut bagi NU ialah salah satu sikap penting yang harus dijalankan. Karena sikap ini bersumber dari ajaran Islam dan sesuai dengan karakter bangsa. Simbol Aswaja versi NU ialah pola keberagaman bermazhab. Pola ini diyakini menjamin diperolehnya pemahaman agama yang benar dan otentik, karena secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan transmisinya dari Rasulullah sebagai penerima wahyu hingga pada umat masa kini. Metode ini mempersyaratkan adanya *Tasalsul* (mata rantai periwayatan). Pola ini juga merupakan jalan tengah antara *taqlid* buta dan keharusan *berijtihad*. Karena sistem kemazhaban berintikan penghargaan terhadap mata rantai periwayatan, maka didalam tradisi NU, ulama' ialah sosok yang sangat dihormati. Karena ia ialah sosok *transmitter* ajaran Islam.

3) Karakteristik Aswaja An Nahdliyah

Karakteristik Aswaja ala NU ialah sama dengan karakteristik utama ajaran Islam, yaitu *Tawasut* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *Itidal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Bukan sikap terlalu kompromistis, mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri, menolak pertemuan dengan segala macam unsur. Karakter *Tawasut* memang sudah menjadi ajaran Islam, bahwa segala kebaikan itu selalu berada diantara dua ujung *Tatarruf* (ekstremisme). Karakter, ciri utama dan prinsip ini memang sudah melekat pada Islam sejak berdirinya.

Ada tiga karakter utama ajaran *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* atau disebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw dan sahabatnya :

Pertama, karakter *Tawasut* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah Swt, Q.S Al Baqarah ayat 143 :

Artinya : "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (sikap) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian".

Kedua karakter *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (pikiran rasional) dan dalil naqli (al-Qur'an Hadis). Sebagaimana Firman Allah Swt, Q.S Al Hadid ayat 25 :

Artinya : "Sungguh kami telah mengutus rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat merealisasikan keadilan"

Ketiga karakter *Tasamuh* (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah Swt, Q.S Thaha ayat 44 :

¹⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.23.

Artinya "Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut".

Ayat tersebut berbicara tentang perintah Allah Swt pada Nabi Musa As dan Nabi Harun As agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Menurut Al Hafiz Ibnu Kathir, ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun ialah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah".¹⁹

Meskipun meyakini bahwa jalan tengah ialah jalan yang benar, namun Aswaja NU tidak mengajarkan penggunaan jalan puritan sebagai bagian untuk memperjuangkan keyakinan. Hal ini, karena Aswaja NU mengajarkan sikap *tasamuh*. Aswaja NU lebih mengedepankan prinsip toleran (*tasamuh*) dalam membaca realitas keagamaan dan aktualisasinya yang berbeda. *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah NU* tidak pernah menampakkan wajahnya yang garang dalam perang pemikiran.

Toleran tidak berarti kompromistis dan eksklusif, permisif dan oportunistik. Toleran ialah sikap terbuka terhadap perbedaan (inklusif). Sementara, perbedaan ditengah umat disikapi sebagai keniscayaan, sejauh perbedaan tersebut tetap berada pada koridornya. Perbedaan harus disikapi secara arif dengan mengedepankan musyawarah.

Moderasi sebagai karakter Aswaja NU dimaksud sesuai dengan perkembangan historis *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*. Dengan demikian, *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah* menolak segala bentuk ekstrimitas pemikiran maupun gerakan keagamaan dan mencoba mencari jalan tengah sebagai solusi alternatif dari kecenderungan tersebut.

4) Pembelajaran Aswaja An Nahdliyah di Madrasah/Sekolah NU

Organisasi NU bergerak di lima bidang, yaitu pergerakan, pemikiran, keislaman, ekonomi, sosial kultur dan pendidikan. Lima bidang ini yang bertanggung jawab ialah PBNU. Bidang pendidikan, NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran Aswaja di tingkat formal.

Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jati diri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa : Setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan memkulturkan ciri kekhususan dan jati diri pendidikan Ma'arif NU, yaitu : Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat thayyibah etika karimah dalam perilaku sehari-hari; Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya; Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama; dan Terwujudnya nilai-nilai agama dalam kebersihan, keindahan dan sikap kekeluargaan.²⁰

Pada pasal ke 8 dan 9 dijelaskan bahwa : Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran Aswaja dikalangan murid, guru dan

¹⁹ Al-Hafiz Ibnu Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz III. (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 206, dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.26.

²⁰ Admin, "Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU" dalam <http://maarif-nu.or.id> (Juli 2011), (dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.32.

masyarakat lingkungan sekolah.

Pasal (8) Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran Aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila.

Pasal (9) Keseluruhan konsep ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah sebagaimana tercantum dalam Kebijakan Pendidikan Keputusan Mukhtar XXX NU di Lirboyo, Kediri Jatim Tahun 1999.

Diberlakukannya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, masa datang perlu dipersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multidimensional.²¹

Pendidikan Aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham Aswaja pada murid agar mengetahui, meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan Aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Pada kurikulum pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an memiliki empat elemen antara lain : 1) Kesejarahan, 2) Ajaran Aswaja, 3) Ke-Nahdlatul Ulama-an, dan 4) Amaliyah Nahdliyah. Untuk cakupan/substansinya sesuai jenjangnya, yakni :

- 1) Jenjang MI/SD berkaitan dengan : Perkembangan Islam di Indonesia; Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam; Lahirnya NU; Amaliyah Nahdliyah; Sejarah Perjuangan dan Perkembangan NU; Paham Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah; dan Khittah dan ciri khas NU.
- 2) Jenjang MTs/SMP berkaitan dengan : Bentuk dan sistem keorganisasian NU; Sejarah Perjuangan NU; Kepemimpinan NU; Sumber Hukum NU; Memahami dan mengamalkan ajaran Islam; Sunnah dan bid'ah; Pemikiran dan amaliyah NU; Firqah dalam Islam; Mabadi' Khaira Ummah; Al-Ukhuwah al-Nahdliyyah al-Shakhsiyah al-Nahdliyyah; Al-Qa'idah al-Fiqhiyyah dasar perilaku jama'ah Nahdliyyah; Perilaku warga NU; Kebesaran NU.
- 3) Jenjang MA/SMA/SMK berkaitan dengan : Islam di Indonesia; Sejarah dan peran pondok pesantren; Latar belakang kelahiran NU; Peran NU dalam dinamika sejarah bangsa; Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah dan firqah dalam Islam; Taqlid dan Ijtihad; Bermazhab dan pengambilan keputusan hukum; Nilai dasar Nahdlatul Ulama'; Kepemimpinan dalam NU; Kembali ke Khittah 1926; NU dan organisasi keagamaan; Al-Ukhuwah al-Nahdliyyah; dan Al-Amaliyyah al-Nahdliyyah.²²

²¹ Admin, "Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU" dalam <http://maarif-nu.or.id> (Juli 2011), (dalam M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012) hal.34.

²² Tim PW LP Ma'arif Jawa Timur, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an*, Al Maktabah - 2023

2. Penerapan Tiga Pilar Deep Learning Menurut Abdul Mu'ti Dalam Pembelajaran Aswaja An Nahdliyah

Contoh Gambaran dan Deskripsi 3 (tiga) Pilar *Deep Learning* menurut Abdul Mu'ti dalam Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyyah, diantara aktifitas pembelajaran yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut :

Murid diperkenalkan dengan konsep, sumber, manfaat, dan dampak positif bila karakteristik dan pola pikir Aswaja An-Nahdliyyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara materi khittah NU yang bisa disampaikan dalam proses pembelajaran dengan ketiga pilar *Deep Learning* menurut Abdul Mu'ti dalam pembelajaran Aswaja An- Nahdliyyah adalah sebagai berikut :

- 1) Contoh beberapa bentuk Tanya jawab secara umum dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyyah pada materi ajar Khittah NU yang sesuai dengan tiga pilar *Deep Learning* menurut Abdul Mu'thi adalah sebagai berikut :
 - a. *Apakah Nahdlatul Ulama (NU) itu ?*

NU adalah jami'yyah (organisasi keagamaan), wadah bagi para ulama dan para pengikutnya, yang didirikan oleh mereka pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 M di Surabaya.
 - b. *Atas dasar kesadaran bagaimanakah NU didirikan ?*

NU didirikan atas dasar kesadaran dan keinsafan bahwa setiap manusia hanya dapat memenuhi kebutuhannya, bila bersedia hidup bermasyarakat.
 - c. *Apa tujuan didirikan organisasi NU ?*

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dengan menganut salah satu madzhab empat : Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali serta mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.
 - d. *Melalui ikhtiyar yang bagaimana NU bergerak ke arah tujuannya ?*

Nahdlatul Ulama (bergerak) mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas NU. Inilah yang kemudian disebut sebagai Khittah NU.
 - e. *Apakah fungsi Khittah NU itu ?*

Khittah NU adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.
 - f. *Apakah wujud landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU ?*

Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.
 - g. *Menurut faham keagamaan NU, Apakah sumber atau dasar ajaran Islam ?*

NU mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta al-Ijma' dan al-Qiyas.
 - h. *Apakah NU mengikuti haluan bermadzhab ?*

Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut, NU mengikuti paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan menggunakan jalan pendekatan (*al-madzhab*) dengan rincian :

Di bidang Aqidah, NU mengikuti Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

Di bidang Fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya.

Di bidang tasawuf, NU mengikuti antara lain Imam Junaid al- Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta Imam-Imam yang lain.

i. *Bagaimana NU memahami bahwa Islam itu agama fitri ?*

NU mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut oleh NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik dan sudah ada serta menjadi ciri suatu kelompok manusia, seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

j. *Sikap kemasyarakatan yang bagaimana yang ditumbuhkan oleh NU ?*

Dasar-dasar pendirian paham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada :

Sikap tawasuth dan *i'tidal*, artinya Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

Sikap tasamuh, artinya toleransi, lapang dada, dan saling menghargai terhadap perbedaan antar sesama manusia, yang merupakan nilai penting dalam Islam untuk menciptakan kerukunan dan kehidupan yang damai. Ini mencakup tidak memaksakan kehendak, menghormati keyakinan orang lain, dan bergaul tanpa membedakan-bedakan.

Sikap tawazun, artinya Sikap seimbang dan berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Amar ma'ruf dan nahi munkar, artinya Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

k. *Menurut NU, faktor-faktor apakah yang sangat penting bagi pembaharuan masyarakat ?*

NU sejak semula meyakini bahwa persatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian adalah masalah yang tidak dapat dipisahkan untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, bodoh dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia.

l. *Bagaimana NU menempatkan kepemimpinan ulama ?*

Karena pada dasarnya NU adalah jam'iyyah diniyyah yang membawa paham

keagamaan, maka ulama sebagai mata rantai pembawa faham Islam AhlulSunnah wal Jama'ah selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi. Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, NU menempatkan tenaga yang sesuai dengan bidangnya, untuk menanganinya.

m. *Bagaimana sikap NU sebagai bagian dari umat dalam pembangunan Islam Indonesia ?*

Keberadaan NU yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan NU dan segenap warganya untuk senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa untuk menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Karena setiap warga NU harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.²³

2) Contoh beberapa bentuk pertanyaan-pertanyaan singkat tentang khittah NU yang dapat dikelompokkan pertanyaan-pertanyaannya ke dalam 3 pilar *Deep Learning* :

1. Diantara beberapa contoh pertanyaan yang berkaitan dengan *Mindful Learning* atau pembelajaran yang berkesadaran antara lain :

- a) *Apa yang sedang kita pelajari sekarang ?*
- b) *Apa tujuan kita mempelajari materi tersebut ?*
- c) *Bagaimana cara kita mempelajarinya ?*
- d) *Apa indikator bahwa kita telah menguasai materi yang telah kita pelajari?*
- e) *Apa inti pokok atau kesimpulan yang kita dapatkan dari materi yang kita pelajari ?*
- f) *Bagaimana cara mempelajari materi tindak lanjut untuk meningkatkan pemahaman materi tersebut ?*

2. Diantara contoh beberapa pertanyaan yang terkait dengan *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna) antara lain sebagai berikut :

- a) *Apa pelajaran/ pengalaman/ hikmah/ makna/ kesan/ inspirasi yang kita dapatkan setelah mempelajari materi Khittah NU ini?*
- b) *Apa tindak lanjut yang akan kita lakukan setelah mendapatkan pelajaran dari pembelajaran tersebut?*

3. Diantara contoh pertanyaan-pertanyaan pembelajaran yang terkait dan sejalan dengan *Joyful Learning* (Pembelajaran yang menggembirakan dan menyenangkan) antara lain sebagai berikut :

- a) *Apakah kita termotivasi dan semangat serta bergembira dalam proses pembelajaran materi ini ?*
- b) *Apakah kita terlihat secara aktif selama proses pembelajaran materi ini berlangsung ?*
- c) *Apakah proses pembelajaran yang kita ikuti dan kita lakukan ini menjadi pengalaman yang menggembirakan dan menyenangkan bagi kita ?*

²³ KH. Abdul Muchith Muzadi, "NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran", (Jember, Jl. Kalimantan 24. Jawa Timur, Khalista, Cetakan Ketiga, Juli 2006) hlm. 58-65.

KESIMPULAN

Yang dimaksud dengan *deep learning* menurut Abdul Mu'ti adalah pendekatan pembelajaran mendalam, karena termasuk pendekatan maka ia dalam hirarki pembelajaran berada diantara model dan strategi pembelajaran. Pendekatan *deep Learning* menurut Abdul Mu'ti dapat diterapkan dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah.

Pendekatan *deep learning* menurut Abdul Mu'ti dengan tiga pilarnya yaitu *Mindful Learning* (Pembelajaran yang berkesadaran), *Meaningful Learning* (Pembelajaran yang bermakna), *Joyful Learning* (Pembelajaran yang menggembirakan), bila di kaji lebih jauh maka akan mendapatkan beberapa manfaat tambahan, di antaranya :

- a. *Deep Learning* mempunyai integrasi keunggulan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang lain.
- b. *Deep Learning* sejalan dengan beberapa dalil dan dasar pendidikan Islam.
- c. *Deep Learning* selaras dengan karakteristik dan fikroh (pola pikir) Aswaja An Nahdliyah.
- d. Algoritma *deep learning* dapat menganalisis data kinerja siswa untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran Aswaja An Nahdliyah.
- e. *Deep Learning* bila dilaksanakan dengan baik dan benar dengan spirit islah yang mencukupi, maka akan mampu membantu proses pembelajaran untuk mewujudkan karakter peserta didik yang kokoh, berintegritas, dan kompeten secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Jurnal Pedagogik*. Vol. 5, No. 1, 2018.
- Musyafak, dan Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, 4 ed. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Orami.co.id,
- Aanardianto. "Profil Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Kabinet Merah Putih." *Muhammadiyah* (blog).
- Rometdo Muzawi, *Pengantar Dasar Deep Learning*, Serasi Media Teknologi, 9 Juli 2024.
- Bahgat, M., Elsafty, A., Sharawy, A., Elsamman, K., Samir, R., & Said, T. (2017). Facilitating Active Deep Learner Experience, Using FIRST Framework Transforming Role of Teacher in the Classroom. In *5th International Conference on Islamic Education*
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Achmad Siddiq. *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista, 2006).
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta, Agustus 2012)
- Al-Hafiz Ibnu Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz III. (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Admin, "Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU" dalam <http://maarif-nu.or.id>
- Tim PW LP Ma'arif Jawa Timur, Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an, Al Maktabah - 2023
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Hujjah NU (Akidah-Amaliah-Tradisi)*. (Surabaya : Khalista, 2008).



- Muchit Muzadi Abdul. *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Muchit Muzadi Abdul. *Mengenal Nahdlatul Ulama'*. Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2004.
- Mu'ti, Abdul. "Mindful, Meaningful, Joyful Learning: Konsep Pembelajaran Abad 21 dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* , 7(2), 2020.
- Mu'ti, Abdul. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam dalam Teori dan Praktik Sejak Periode Klasik Hingga Modern*. Medan: Perdana Publishing.
- KH. Abdul Muchith Muzadi, "NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran", (Jember, Jl. Kalimantan 24. Jawa Timur, Khalista, Cetakan Ketiga, Juli 2006)
- <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>.
- <https://www.orami.co.id/magazine/profil-abdul-muti>,
- <https://muhammadiyah.or.id>
- https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Dasar_Deep_Learning.html
- <https://www.bbpmjabar.id/bagaimana-implementasi-3-pilar-deep-learning-dalam-pembelajaran/?hl=id-ID>
- <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id>
- http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news